



Persepsi Kesenjangan Kompetensi Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Kebutuhan Dunia Kerja di Era Digital

Perceptions of The Gap Between Accounting Students Academic Competencies And The Needs Of The Workplace In The Digital Era

Citra Lestari¹, Rahmania Ramdani², Nurafifa³, Valentino Pandeiror⁴, Jamaluddin⁵, Ernawaty Usman⁶

¹Universitas Tadulako, citraalestarii780@gmail.com

²Universitas Tadulako, rahmania7290@gmail.com

³Universitas Tadulako, nurafifa0522@gmail.com

⁴Universitas Tadulako, valenpandeiror@gmail.com

⁵Universitas Tadulako, jamaluddin.akuntad@gmail.com

⁶Universitas Tadulako, ernawatyusman02@yahoo.co.id

*Corresponding Author: E-mail: citraalestarii780@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 27 Apr, 2026

Revised: 14 May, 2026

Accepted: 25 Jun, 2026

Kata Kunci:

Persepsi mahasiswa
Kompetensi akademik
Kesenjangan kompetensi
Era digital
Kesiapan Kerja

Keywords:

Student perceptions
Academic
competencies
competency gap
Digital era
Work readiness

DOI: 10.56338/jks.v9i6.11252

ABSTRAK

Era transformasi digital telah mengubah standar kompetensi lulusan akuntansi secara fundamental, namun pendidikan tinggi akuntansi di Indonesia dinilai belum sepenuhnya responsif terhadap perubahan tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesenjangan antara kompetensi akademik mahasiswa akuntansi Universitas Tadulako dengan kebutuhan dunia kerja di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif eksploratori dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan studi dokumentasi terhadap lima mahasiswa aktif semester 4 dan 6 yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum dinilai memadai dalam memberikan dasar teori akuntansi, namun terdapat kesenjangan signifikan pada praktik berbasis teknologi, di mana penguasaan perangkat lunak akuntansi dan sistem digital masih sangat terbatas dan bergantung pada inisiatif belajar mandiri mahasiswa. Pengembangan soft skills berjalan relatif baik melalui pembelajaran aktif, meskipun belum sepenuhnya siap diterapkan dalam konteks profesional. Pengalaman magang berkontribusi positif terhadap kesiapan kerja, sementara seluruh informan menyadari ancaman disrupsi kecerdasan buatan terhadap profesi akuntan. Penelitian ini merekomendasikan pembaruan kurikulum yang mengintegrasikan teknologi digital secara sistematis, perancangan program magang yang lebih terstruktur, serta pengembangan soft skills

yang lebih terarah sebagai kebutuhan mendesak agar lulusan akuntansi benar-benar siap memasuki dunia kerja modern.

ABSTRACT (English)

The era of digital transformation has fundamentally altered the competency standards expected of accounting graduates; however, accounting higher education in Indonesia is not yet fully responsive to these changes. This study aims to analyze the gap between the academic competencies of accounting students at Tadulako University and the demands of the workforce in the digital era. An exploratory qualitative approach was employed, with data collected through in-depth interviews, non-participant observation, and document analysis involving five active students in their 4th and 6th semesters, selected through purposive sampling. The findings indicate that the curriculum is considered adequate in providing a theoretical foundation in accounting; however, a significant gap exists in technology-based practice, where proficiency in accounting software and digital systems remains limited and relies heavily on students' self-directed learning. Soft skills development has progressed relatively well through active learning, although students are not yet fully prepared to apply these skills in a professional context. Internship experience has proven to contribute positively to work readiness, while all informants are aware of the threat of artificial intelligence disruption to the accounting profession. This study recommends systematic integration of digital technology into the curriculum, more structured internship programs, and targeted soft skills development as urgent priorities to ensure accounting graduates are truly ready for the modern workforce.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan transformasi digital yang berlangsung dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, dunia kerja menuntut kompetensi yang semakin kompleks, dinamis, dan multidimensional dari setiap tenaga profesional termasuk dari para akuntan. Perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*). Otomatisasi proses berbasis robot (*robotic process automation/RPA*), komputasi awan (*cloud computing*), dan analitika data besar (*big data analytics*) telah mengubah secara fundamental cara kerja, peran strategis, dan standar kompetensi yang diharapkan dari lulusan program studi akuntansi di seluruh dunia. Di era Industri 5.0, digitalisasi, kecerdasan buatan, dan teknologi-teknologi baru lainnya tengah mentransformasi dunia bisnis dan mendorong perusahaan untuk mengadopsi solusi digital inovatif guna menghadapi berbagai tantangan yang ada (Tiron-Tudor et al., 2025). Konsekuensinya, institusi pendidikan tinggi tidak lagi cukup hanya mengajarkan prinsip-prinsip akuntansi konvensional mereka dituntut untuk mencetak lulusan yang benar-benar siap menghadapi lanskap profesi yang terus bergeser.

Kompetensi akademik merupakan seperangkat pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*) yang diperoleh mahasiswa selama proses pendidikan formal dan dapat diaplikasikan secara efektif dalam konteks pekerjaan tertentu untuk menghasilkan kinerja yang optimal. Dalam konteks pendidikan tinggi akuntansi, kompetensi ini berkembang seiring dengan tuntutan era yang terus

bergeser. Kompetensi lulusan akuntansi kini tidak cukup hanya mencakup penguasaan teknis akuntansi konvensional seperti penyusunan laporan keuangan, perpajakan, dan audit semata. Era industri 4.0 menuntut lulusan akuntansi untuk memiliki kompetensi tambahan, seperti kemampuan mengoperasikan teknologi digital termasuk perangkat lunak dan kecerdasan buatan, menganalisis data, kemampuan berbahasa asing untuk tingkat profesional, *soft skills* seperti kemampuan berkomunikasi dan berpikir kritis, serta pemahaman terhadap otomatisasi dan standar akuntansi internasional (Romadhoni & Pratama, 2024).

Persepsi mahasiswa terhadap relevansi kompetensi yang mereka terima dan kesenjangan yang mereka rasakan merupakan data yang sangat berharga bukan hanya sebagai cerminan kualitas pendidikan yang telah mereka jalani, tetapi juga sebagai sinyal awal yang dapat digunakan institusi untuk melakukan perbaikan kurikulum yang lebih tepat sasaran. Mahasiswa adalah peran yang paling langsung merasakan dampak dari kesenjangan antara bekal akademik yang diberikan kampus dengan realitas yang mereka hadapi dalam proses magang maupun saat mempersiapkan diri memasuki dunia kerja.

Indonesia sebagai salah satu ekonomi terbesar di Asia Tenggara turut merasakan tekanan transformasi ini secara nyata. Program studi akuntansi menjadi salah satu yang paling diminati dan menghasilkan puluhan ribu lulusan setiap tahunnya (Payamta, 2025). Namun pertumbuhan jumlah lulusan tersebut justru menyimpan kontradiksi yang mengkhawatirkan: tingginya angka lulusan tidak berbanding lurus dengan kesiapan mereka memasuki dunia kerja. Data BPS tahun 2023 mengungkapkan bahwa sekitar 12% dari total pengangguran terbuka merupakan lulusan sarjana dan diploma dan di antara mereka tidak sedikit yang berlatar belakang pendidikan ekonomi dan akuntansi (Payamta, 2025).

Analisis terhadap 155 iklan lowongan kerja akuntansi di Indonesia menunjukkan bahwa *technical skills* yang wajib dimiliki lulusan meliputi *Microsoft Office*, *accounting software*, dan *tax software*, disertai sertifikat kompetensi, kemampuan berbahasa Inggris, serta kemampuan berbahasa Mandarin (Rahayu et al., 2023). Temuan ini mempertegas bahwa definisi kompetensi teknis pun telah mengalami perluasan yang signifikan melampaui batas-batas tradisionalnya.

Fakta ini menegaskan bahwa kepemilikan gelar akademik semata tidak menjamin kesiapan kerja apabila tidak ditopang oleh kompetensi yang relevan dan selaras dengan kebutuhan industri. Tidak berlebihan apabila ACCA dan Deloitte memproyeksikan bahwa lebih dari 60% pekerjaan akuntansi dasar akan tergantikan oleh teknologi pada tahun 2030 sebuah proyeksi yang seharusnya menjadi alarm nyata bagi setiap institusi pendidikan akuntansi untuk segera melakukan pembaruan mendasar (Agung et al., 2024).

Fenomena kesenjangan antara kompetensi akademik yang diperoleh mahasiswa selama perkuliahan dengan kompetensi yang sesungguhnya dibutuhkan dunia kerja telah menjadi perhatian serius dalam literatur pendidikan akuntansi global. Terlepas dari pentingnya peningkatan keterampilan, kesenjangan ini bertahan secara konsisten, mencakup pesatnya evolusi teknologi digital, integrasi alat berbasis AI dalam proses akuntansi, dan meningkatnya permintaan akan kemahiran analitika data, keterampilan yang banyak tidak dimiliki lulusan (Tiron-Tudor et al., 2025). Studi (Aryanti & Adhariani, 2020) dalam konteks Indonesia menemukan adanya *expectation gap* antara persepsi mahasiswa dan ekspektasi pemberi kerja terhadap keterampilan yang dibutuhkan lulusan akuntansi, dengan pemberi kerja lebih menekankan pentingnya etos kerja, kerja sama tim, dan manajemen waktu sebagai titik celah terbesar yang belum teratasi secara optimal oleh sistem pendidikan akuntansi.

Kesenjangan kompetensi ini berakar pada kondisi struktural pendidikan tinggi akuntansi di Indonesia yang belum sepenuhnya responsif terhadap dinamika perubahan industri. Sebagian besar program studi akuntansi di Indonesia belum mengintegrasikan teknologi digital secara sistematis ke dalam kurikulum inti. Sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran teknologi mutakhir masih terbatas, terutama di perguruan tinggi daerah, dan banyak pengajar belum mendapatkan pembaruan pelatihan teknologi secara memadai (Payamta, 2025). Kondisi ini diperparah oleh kecepatan perubahan teknologi yang jauh melampaui siklus pembaruan kurikulum perguruan tinggi, sehingga menciptakan

lingkaran yang sulit diputus: kurikulum yang belum responsif menghasilkan lulusan yang tidak siap, sementara lambannya pembaruan kurikulum terus memperlebar jarak antara dunia

Program Studi Akuntansi Universitas Tadulako memikul tanggung jawab ganda untuk menghasilkan lulusan yang kompeten bagi kebutuhan industri regional sekaligus mampu bersaing di pasar kerja nasional. Namun, perguruan tinggi di kawasan Indonesia Timur menghadapi tantangan yang lebih berlapis dibandingkan dengan perguruan tinggi di Pulau Jawa mulai dari keterbatasan infrastruktur digital, jangkauan jaringan industri yang lebih sempit, hingga minimnya akses terhadap pengalaman praktis yang selaras dengan standar kompetensi dunia kerja modern. Sejauh ini, belum ada penelitian yang secara khusus dan mendalam mengeksplorasi bagaimana mahasiswa akuntansi di Universitas Tadulako mempersepsikan kompetensi akademik yang mereka terima dan kesenjangan yang mereka rasakan dalam menghadapi dunia kerja di era digital sebuah celah empiris yang penelitian ini berupaya mengisi.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa akuntansi Universitas Tadulako terhadap kompetensi akademik yang mereka peroleh selama perkuliahan, mencakup relevansi kurikulum, kecukupan kompetensi teknis *hard skills* dan pembentukan kompetensi non-teknis *soft skills*. Serta menganalisis persepsi mahasiswa terhadap kebutuhan kompetensi dunia kerja di bidang akuntansi pada era digital, termasuk mengidentifikasi kesenjangan yang mereka rasakan antara bekal akademik yang dimiliki dengan tuntutan tersebut, beserta rekomendasi perbaikan dari sudut pandang mahasiswa sebagai aktor yang paling langsung merasakan dampaknya.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep dan Teori Kompetensi

Kompetensi dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan sikap (*attitude*) yang dimiliki seseorang dan dapat diaplikasikan secara efektif dalam konteks pekerjaan tertentu untuk menghasilkan kinerja yang optimal. Dalam diskursus pendidikan tinggi akuntansi, kerangka kompetensi ini tidak berdiri tunggal ia berkembang seiring dengan tuntutan era yang terus bergeser. Kompetensi lulusan akuntansi kini tidak cukup hanya mencakup penguasaan teknis akuntansi konvensional seperti penyusunan laporan keuangan, perpajakan, dan audit. Era industri 4.0 menuntut lulusan akuntansi untuk memiliki kompetensi tambahan, seperti kemampuan mengoperasikan teknologi digital termasuk perangkat lunak dan kecerdasan buatan, menganalisa data, kemampuan berbahasa asing untuk tingkat profesional, *soft skills* seperti kemampuan berkomunikasi dan berpikir kritis, serta pemahaman terhadap otomatisasi dan standar akuntansi internasional. (Romadhoni & Pratama, 2024).

Kompetensi mahasiswa akuntansi dalam kerangka yang lebih operasional dapat dibagi ke dalam tiga dimensi utama yang saling melengkapi. Pertama, kompetensi teknis (*hard skills*) yang mencakup penguasaan materi inti akuntansi dan teknologi yang relevan. Kedua, kompetensi profesional (*soft skills*) yang meliputi kemampuan komunikasi, berpikir kritis, kerja tim, dan etika profesional. Ketiga, kompetensi digital yang menjadi tuntutan baru di era transformasi teknologi. Lowongan kerja akuntansi di Indonesia menunjukkan bahwa technical skills yang wajib dimiliki lulusan meliputi *Microsoft Office*, *accounting software*, dan *tax software*, disertai sertifikat kompetensi *brevet A* dan *B*, kemampuan berbahasa Inggris, serta kemampuan berbahasa Mandarin. (Rahayu et al., 2023). Temuan ini mempertegas bahwa definisi kompetensi teknis pun telah mengalami perluasan yang signifikan melampaui batas-batas tradisionalnya.

Konsep Kesiapan Kerja (*Work Readiness*)

Kesiapan kerja (*work readiness*) merupakan konsep yang merujuk pada sejauh mana seorang individu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk memasuki dan berhasil dalam dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan formal. Dalam konteks mahasiswa akuntansi Indonesia, kesiapan kerja bukan sekadar soal nilai akademik atau indeks prestasi kumulatif, kesiapan kerja juga merupakan hasil dari proses pengembangan yang holistik. Dalam menghadapi era disrupsi teknologi digital, mahasiswa akuntansi harus mempersiapkan diri dan memiliki kemampuan pada bidang profesi akuntan. Penelitian menunjukkan bahwa keahlian akuntansi, literasi digital, literasi manusia, dan adaptabilitas karier semuanya memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa akuntansi. (Pakpahan & Nikmah, 2023).

Dimensi kesiapan kerja yang sering luput dari perhatian kurikulum adalah *soft skills*. Hasil pengujian model struktural menunjukkan bahwa *soft skills* yang diberikan perguruan tinggi dan kecerdasan spiritual berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kesiapan kerja mahasiswa akuntansi. Temuan ini memberikan masukan bagi perguruan tinggi untuk terus mengembangkan pembelajaran tentang *soft skills* kepada mahasiswa sehingga lulusannya dapat bersaing di dunia kerja. (Afif & Arifin, 2022). Dengan kata lain, kesiapan kerja di era digital tidak dapat lagi didefinisikan secara sempit sebagai penguasaan teknis akuntansi konvensional, tetapi harus mencakup kesiapan digital, kemampuan adaptasi, dan kapasitas belajar sepanjang hayat.

Penelitian Gunawan et al, (2026) memperkuat bahwa *soft skills* justru menjadi penentu paling dominan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman magang, *soft skill*, dan adaptabilitas karier memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. *Soft skill* memberikan kontribusi paling besar dengan koefisien jalur sebesar 0,449, dan kemampuan pemecahan masalah menjadi indikator yang paling penting. Secara keseluruhan, ketiga variabel ini dapat menjelaskan 86% variasi pada variabel kesiapan kerja mahasiswa. Fakta ini menempatkan pengembangan *soft skills* sebagai prioritas utama yang harus diintegrasikan secara sistemik dalam desain kurikulum pendidikan akuntansi.

Kesenjangan antara Kompetensi dan Dunia Kerja

Kesenjangan antara kompetensi yang dihasilkan perguruan tinggi dengan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja merupakan isu yang terdokumentasi secara konsisten dalam literatur. Kesenjangan ini bersifat multidimensional: ia terjadi pada dimensi teknis, profesional, maupun digital, dan cenderung melebar seiring dengan akselerasi transformasi teknologi. Dari sisi struktural, persoalan ini berakar pada ketertinggalan kurikulum dalam merespons dinamika industri.

Mengungkapkan bahwa dengan menganalisis kebutuhan kompetensi lulusan akuntansi dari perspektif pengguna lulusan dan menemukan bahwa terdapat ketidaksesuaian (*mismatch*) antara kompetensi yang dimiliki lulusan dengan apa yang dibutuhkan industri, terutama pada aspek penguasaan teknologi informasi, kemampuan berbahasa asing, serta *soft skill* komunikasi dan kerja sama. Studi ini menjadi salah satu referensi empiris paling relevan dalam konteks Indonesia karena menggunakan perspektif pemberi kerja secara langsung. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi masih menghadapi tantangan serius dalam memenuhi persyaratan kompetensi industri, terutama pada aspek kemampuan mengoperasikan teknologi digital, menganalisis data, serta penguasaan standar akuntansi internasional yang kini semakin dipersyaratkan oleh dunia usaha. Menjelaskan bahwa terdapat kesenjangan kompetensi yang signifikan dalam penguasaan aplikasi teknologi seperti Atlas dan software akuntansi lainnya, serta pemahaman PSAK dan penerapannya, sehingga mahasiswa perlu memperkuat kompetensi tersebut agar sesuai dengan kebutuhan industri. Temuan ini konsisten dengan berbagai studi serupa di berbagai perguruan tinggi Indonesia dan memperkuat argumen bahwa kesenjangan kompetensi bukan fenomena terisolasi, melainkan persoalan sistemik yang membutuhkan intervensi kurikulum yang mendasar.

Kesenjangan tidak kalah memprihatinkan dari dimensi *soft skills* di era revolusi industri 4.0,

dunia kerja membutuhkan tenaga kerja yang memiliki *soft skills* yang baik, sementara perguruan tinggi masih menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan kompetensi dosen untuk secara efektif meningkatkan *soft skills* mahasiswa sesuai tuntutan dunia kerja (Juliastuti, 2024). Kondisi ini menciptakan lingkaran setan: kurikulum yang belum responsif menghasilkan lulusan yang tidak siap, sementara lambannya pembaruan kurikulum terus memperlebar jarak antara dunia kampus dan dunia industri.

Penelitian ini menelaah beberapa studi terdahulu yang relevan. Telaah ini bertujuan untuk memetakan temuan yang telah ada sekaligus mengidentifikasi celah yang menjadi ruang kontribusi penelitian ini. Penelitian yang dilakukan (Pakpahan & Nikmah, 2023) meneliti kesiapan kerja 325 mahasiswa akuntansi di Pulau Sumatera menggunakan SEM-PLS. Hasilnya menunjukkan bahwa keahlian akuntansi, literasi digital, literasi manusia, dan adaptabilitas karier berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. Namun pendekatan kuantitatif tersebut tidak mampu mengungkap bagaimana mahasiswa memaknai kecukupan bekal kompetensi yang diterima secara subjektif. Penelitian lainnya yang dilakukan (Rahayu et al., 2023) menganalisis 155 iklan lowongan kerja akuntansi dan menemukan bahwa tuntutan *technical skills* industri telah jauh melampaui kemampuan akuntansi dasar, meliputi penguasaan *accounting software*, *tax software*, sertifikasi, dan kemampuan berbahasa asing. Penelitian ini hanya membaca sisi permintaan pasar kerja tanpa mengeksplorasi sejauh mana mahasiswa menyadari dan merasakan kesenjangan tersebut.

Kedua penelitian di atas secara konsisten mendokumentasikan kesenjangan kompetensi lulusan akuntansi dengan tuntutan industri, menegaskan peran sentral persepsi mahasiswa dalam pembentukan kesiapan kerja, namun belum membahas tentang bagaimana mahasiswa membangun dan memaknai kesenjangan tersebut secara subjektif. Tidak satu pun mengkaji konteks perguruan tinggi di Sulawesi Tengah dengan karakteristik ekosistem industri dan infrastruktur digital yang unik. Penelitian ini mengisi celah tersebut melalui pendekatan kualitatif eksploratoris untuk menggali narasi autentik mahasiswa akuntansi Universitas Tadulako tentang persepsi kompetensi akademik yang diperoleh dan kesenjangan yang dirasakan dalam menghadapi dunia kerja di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratoris dengan tujuan menggali secara mendalam persepsi mahasiswa akuntansi terhadap kompetensi akademik yang diperoleh dan kesenjangan yang dirasakan dalam menghadapi dunia kerja di era digital. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tadulako, Kota Palu, Sulawesi Tengah.

Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Universitas Tadulako yang dipilih secara purposif berdasarkan kesediaan dan kemampuan memberikan informasi yang relevan dan mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, didukung observasi non-partisipan dan studi dokumentasi terhadap lima mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Tadulako yang sedang menempuh semester 4 dan semester 6, dengan latar belakang konsentrasi yang beragam, meliputi Akuntansi Sektor Publik, Akuntansi Keuangan, Akuntansi Manajemen, dan Perpajakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Mahasiswa terhadap Relevansi Kurikulum dan Kompetensi Akademik

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar informan menilai bahwa kurikulum Program Studi Akuntansi Universitas Tadulako telah memberikan dasar teori yang cukup memadai, khususnya pada mata kuliah inti seperti akuntansi keuangan menengah, auditing, akuntansi manajemen, dan perpajakan. Para informan mengakui bahwa pemahaman konseptual yang diperoleh selama perkuliahan cukup relevan dengan bidang yang mereka minati, namun seluruh informan secara konsisten menyatakan

bahwa terdapat kesenjangan yang signifikan pada aspek penerapan dan praktik berbasis teknologi. Kurikulum yang ada dinilai belum mampu mengikuti perkembangan kebutuhan industri, terutama dalam hal penggunaan perangkat lunak akuntansi dan sistem digital yang lazim digunakan di dunia kerja nyata.

Kondisi ini tergambar secara nyata dari pengalaman informan yang telah menjalani magang, di mana mereka harus mempelajari sistem dan perangkat kerja digital dari awal karena kurang diperkenalkan selama perkuliahan. Informan 5 menyatakan *“Di kampus kami kurang mendapatkan praktik menggunakan sistem-sistem digital akuntansi. Jadi saya harus rajin belajar dari hal mendasar dan itu cukup menyulitkan di awal”*.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al. (2023) yang menganalisis 155 iklan lowongan kerja akuntansi dan menemukan bahwa technical skill utama yang dipersyaratkan industri meliputi *Microsoft Office*, perangkat lunak akuntansi, dan *software* perpajakan, sehingga lembaga pendidikan akuntansi perlu memperbarui kurikulumnya agar lulusan tetap kompetitif di pasar kerja. Penelitian yang dilakukan oleh (Romadhoni & Pratama, 2024) terhadap mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Surabaya juga menyimpulkan bahwa terdapat kesenjangan kompetensi yang signifikan antara yang dikuasai mahasiswa dengan kebutuhan industri 4.0, dan merekomendasikan evaluasi kurikulum secara menyeluruh agar relevan dengan tuntutan industri saat ini.

Kesenjangan Penguasaan Teknologi dan Perangkat Lunak Akuntansi

Minimnya Penguasaan Teknologi dan Perangkat Lunak Akuntansi diketahui merupakan keterbatasan penguasaan teknologi di kalangan informan, baik dalam hal perangkat lunak akuntansi maupun alat analisis data modern. Sebagian informan mengakui bahwa hingga saat ini belum memahami secara spesifik mengenai sistem digital akuntansi. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa yang memiliki kompetensi di bidang teknologi hanyalah mereka yang secara mandiri mengikuti kursus atau belajar otodidak melalui platform daring, bukan karena difasilitasi oleh program studi.

Informan 2 menyampaikan *“Sampai saat ini saya belum terlalu menguasai kompetensi di bidang teknologi akuntansi dikarenakan jarang ada praktik software dikelas, Kalau ada teman-teman yang bisa, biasanya karena mereka ambil kursus sendiri di luar. Menurut saya ini jadi kekurangan yang cukup serius karena di dunia kerja itu software akuntansi sudah jadi syarat dasar.”*

Temuan ini relevan yang dilakukan oleh Saputri & Aisyah Hilaliyyah (2025) mengenai pengaruh teknologi digital terhadap praktik akuntansi, yang menyimpulkan bahwa meskipun digitalisasi akuntansi meningkatkan efisiensi secara signifikan, tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya literasi digital dan kesenjangan kompetensi yang belum tertangani secara sistematis oleh lembaga pendidikan. Kajian tersebut menekankan bahwa implementasi teknologi digital dalam akuntansi membutuhkan dukungan kebijakan pendidikan dan pelatihan yang terstruktur, bukan sekadar inisiatif mandiri mahasiswa. Ketidakmerataan penguasaan teknologi yang bergantung pada kapasitas belajar mandiri masing-masing individu justru menciptakan disparitas kompetensi antarmahasiswa dalam satu angkatan yang sama, sebuah kondisi yang seharusnya dapat diatasi melalui pembaruan kurikulum secara sistematis.

Perkembangan Soft Skills dan Pengalaman Praktis Mahasiswa

Seluruh informan memberikan penilaian positif terhadap perkembangan *soft skills* selama perkuliahan. Kemampuan kerja tim, komunikasi interpersonal, dan berpikir kritis disebutkan sebagai keterampilan yang paling nyata perkembangannya melalui tugas kelompok, presentasi di depan kelas, dan kegiatan turun lapangan. Beberapa informan bahkan mengakui adanya perubahan karakter yang cukup mendasar dalam dirinya sebagai dampak dari proses pembelajaran tersebut. Informan 4, menyampaikan perubahan yang ia rasakan *“Saya yang awalnya pemalu sekarang sudah lebih berani berbicara di depan umum karena banyaknya tugas presentasi. Kerja kelompok juga membuat saya belajar menghargai pendapat orang lain dan belajar tidak egois”*.

Penelitian Dafa Ayaturrahman & Rahayu (2023) membuktikan bahwa *problem solving skill*, *teamwork skill*, dan *leadership skill* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa akuntansi di era Industri 4.0. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa *soft skills* yang terbentuk di lingkungan akademik belum tentu langsung dapat diterapkan secara optimal dalam konteks profesional yang memiliki tekanan, kompleksitas, dan ekspektasi yang jauh berbeda. Dengan demikian, penguatan *soft skills* melalui simulasi situasi kerja nyata, misalnya melalui *role-play* profesional atau program mentoring dari praktisi industri, masih sangat diperlukan sebagai jembatan antara kompetensi akademik dengan kesiapan kerja yang sesungguhnya.

Keterbatasan pengalaman praktis dari lima informan, hanya tiga yang pernah menjalani pengalaman magang, itupun dengan durasi yang relatif singkat dan tidak selalu di lingkungan yang sesuai dengan bidang konsentrasi masing-masing. Dua informan lainnya sama sekali belum memiliki pengalaman magang hingga saat penelitian dilakukan. Selain itu, porsi praktik dalam proses perkuliahan sehari-hari juga dinilai belum memadai karena masih didominasi oleh pendekatan teoritis dan latihan soal konvensional.

Informan 3, mengungkapkan harapannya terkait kondisi tersebut “*Saya harap kurikulumnya lebih banyak memasukkan elemen praktik digital. Misalnya ada lab akuntansi yang dilengkapi software industri, atau ada dosen tamu dari perusahaan yang berbagi pengalaman nyata. Itu akan sangat membantu kami untuk tidak kaget waktu terjun ke dunia kerja.*”

Keterbatasan pengalaman praktis tidak menjadi kendala bagi kelima informan, karena sebagian besar telah memiliki pengalaman magang yang relevan. Tiga informan di antaranya telah menjalani program magang dengan durasi yang cukup lama umumnya satu sampai dua semester dan sesuai dengan bidang konsentrasi masing-masing, sehingga mampu memperoleh pengalaman yang aplikatif. Sementara itu, dua informan lainnya juga menunjukkan kesiapan dengan mengikuti berbagai kegiatan pendukung yang memperkaya pemahaman praktis mereka.

Informan 3 mengungkapkan “*Untungnya pengalaman banyak didapatkan melalui sosialisasi dari luar yang diadakan oleh Program Studi Akuntansi maupun Fakultas Ekonomi dan Bisnis, sehingga kami tetap memperoleh wawasan praktis yang relevan.*”

Temuan ini menunjukkan bahwa program magang terbukti mampu meningkatkan kompetensi mahasiswa akuntansi secara signifikan, terutama dalam praktik audit, penyusunan laporan keuangan, dan pemahaman regulasi serta standar akuntansi, serta memperkuat keterampilan teknis dan *soft skills* yang relevan dengan kebutuhan industri. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian (Putri Pambajeng et al., 2024) yang membuktikan bahwa pengalaman magang berkontribusi positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa dalam memasuki dunia kerja, sehingga perancangan program magang yang lebih terstruktur, berdurasi memadai, dan didukung kemitraan institusional dengan industri menjadi kebutuhan mendesak yang harus segera ditindaklanjuti.

Kesadaran Mahasiswa terhadap Disrupsi Teknologi dan Peran AI dalam Profesi Akuntan

Seluruh informan menunjukkan kesadaran yang cukup tinggi terhadap potensi keberlangsungan teknologi, meskipun pemahaman mengenai cara mengantisipasinya masih bervariasi. Para informan memandang AI sebagai fenomena yang tidak dapat dihindari dan akan secara mendasar mengubah peran akuntan dari yang semula bersifat pencatatan dan pelaporan ke arah yang lebih analitis dan strategis. Seperti yang diungkapkan Informan 1 “*Kalau misalnya manusia tidak bisa mengendalikan AI itu kemungkinan profesi akuntan itu terancam akan hilang. Karena kan zaman sekarang itu teknologi seperti AI kalau soal angka-angka sudah pasti hampir akurat dan kerjanya lebih rapi daripada kerjanya manusia.*”

Pandangan ini relevan dengan temuan Alghafiqi & Munajat (2022), yang menyimpulkan bahwa implementasi AI dalam akuntansi menciptakan peluang besar sekaligus tantangan baru bagi para

akuntan, dan bahwa mereka yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi berisiko kehilangan relevansinya di pasar kerja.

Hasil Penelitian merekomendasikan pentingnya pengembangan keterampilan digital akuntan dan penyesuaian kurikulum pendidikan sebagai respons terhadap transformasi teknologi yang terus berlangsung. Kontradiksi yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu meskipun mahasiswa memiliki kesadaran yang tinggi akan urgensi tersebut, kemampuan mereka untuk meresponsnya sangat bergantung pada inisiatif belajar mandiri masing-masing individu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa akuntansi Universitas Tadulako menilai kurikulum yang ada sudah memadai dalam hal dasar teori akuntansi, namun masih lemah pada aspek praktik berbasis teknologi. Penguasaan perangkat lunak akuntansi dan sistem digital masih sangat terbatas, dan mahasiswa yang memiliki kemampuan tersebut umumnya belajar secara mandiri di luar perkuliahan. *Soft skills* seperti komunikasi dan kerja tim berkembang cukup baik melalui pembelajaran aktif, namun belum sepenuhnya siap diterapkan dalam konteks kerja nyata.

Pengalaman magang terbukti membantu memperkuat kompetensi teknis dan non-teknis, sementara bagi yang belum magang, kegiatan sosialisasi fakultas menjadi satu-satunya jendela wawasan dunia kerja. Seluruh informan menyadari ancaman AI terhadap profesi akuntan, namun kemampuan mengantisipasinya masih bergantung pada inisiatif masing-masing. Kesimpulannya, pembaruan kurikulum yang mengintegrasikan teknologi digital secara sistematis dan perancangan program magang yang lebih terstruktur menjadi kebutuhan mendesak agar lulusan benar-benar kompetitif di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N., & Arifin, A. H. (2022). Kesiapan Kerja Mahasiswa Akuntansi Di Era Digital: Cukupkah Hanya Hard Skills? *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 14(1), 50–62. <https://doi.org/10.22225/kr.14.1.2022.50-62>
- Agung, A., Putra Indrajaya, N., Istri, S., Ulandewi, R., Kadek, N., Dewi, S. Y., Istri, T., Maheswari, A., Tanaya, P., & Author, C. (2024). Generation Z And The Future Of The Accounting Profession: A Qualitative Study Of Challenges And Adjustments In The Technology Era. *Journal Management and Hospitality (JMH)*, 2(1).
- Alghafiqi, B., & Munajat, E. (2022). Impact Of Artificial Intelligence Technology On Accounting Profession. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(2), 140–159. <https://doi.org/10.20473/baki.v7i2.27934>
- Aryanti, C., & Adhariani, D. (2020). Students' Perceptions and Expectation Gap on the Skills and Knowledge of Accounting Graduates. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(9), 649–657. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no9.649>
- Dafa Ayaturrahman, J., & Rahayu, I. (2023). Dampak soft skill terhadap kesiapan kerja mahasiswa di era industri 4.0. *NCAF*, 5, 169–175. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol5.art19>
- Gunawan, S. S. Z. P. G., Sartika, M., Purwatiningsih, A. P., & Purusa, N. A. (2026). Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir: Kontribusi Pengalaman Magang, Soft Skill, dan Adaptabilitas Karir di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro. *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 9(1), 594–607. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v9i1.2194>
- Juliastuti. (2024). Implementasi Kompetensi Dosen dalam Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa untuk Kebutuhan Dunia Kerja. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol. 10, No. 2, 544–559. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i2.837
- Pakpahan, S. R., & Nikmah, N. (2023). Kesiapan Kerja Mahasiswa Akuntansi Di Era Disrupsi Teknologi Digital: Peran Keahlian Akuntansi, Literasi Digital, Literasi Manusia, Dan Adaptabilitas Karir. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(3), 3796–3811.

- <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i3.5592>
- Payamta. (2025, May 2). *Revolusi Digital dalam Pendidikan Akuntansi: Peluang dan Tantangan dalam Mempersiapkan Generasi Baru Akuntan*. KBA News.
- Putri Pambajeng, A., Sumartik, & Maya Kumala Sari, H. (2024). Pengaruh Pengalaman Magang, Motivasi Kerja, Dan Soft Skill Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Dalam Memasuki Dunia Kerja. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(2).
- Rahayu, P., Suaidah, I., & Awalina, P. (2023). Eksistensi Profesi Akuntansi: Analisis Technical Skills Sesuai Kebutuhan Dunia Kerja Di Era Digital *Jurnal Edukasi*. <https://doi.org/10.25157/je.v11i2.12000>
- Romadhoni, M. F., & Pratama, B. (2024). Analisis Kesenjangan Kompetensi Mahasiswa Akuntansi Unesa Dengan Kebutuhan Industri 4.0. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Saputri, H., & Aisyah Hilaliyyah, F. (2025). Pengaruh Teknologi Digital terhadap Praktik Akuntansi; Literature Review. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 21490–21498.
- Tiron-Tudor, A., Labaditis (Cordos), A., & Deliu, D. (2025). Future-Ready Digital Skills in the AI Era: Bridging Market Demands and Student Expectations in the Accounting Profession. *Technological Forecasting and Social Change*, 215, 124105. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2025.124105>